

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Sekolah yang masih melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS yaitu SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri.

a. *Plan* (Perencanaan)

Sekolah menengah pertama yang telah melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah sejak tahun 2007 adalah SMPN 1 Srandakan, disusul pada tahun 2008 yaitu SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Imogiri, kemudian di tahun 2009 SMPN 1 Pandak dan SMPN 1 Sewon melaksanakannya, selanjutnya pada tahun 2010 SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 2 Sewon melaksanakannya. Sekolah tersebut melaksanakannya karena dulu terdapat kerjasama oleh JICA dan Indonesia melalui bantuan pasca gempa. *Lesson Study* baru ada setelah gempa yaitu tahun 2007 dicobakan ke sekolah piloting di Kabupaten Bantul, kemudian tahun 2008 dinas mengenalkan *Lesson Study* ke semua sekolah menengah pertama.

Pada semua sekolah yang melaksanakan *lesson study* IPS, hanya SMPN 1 Sewon saja yang membuat tim LSBS secara rapi. Di SMPN 1 Sewon terdapat tim LSBS, sehingga dalam pelaksanaan LSBS dapat teratur. Berdasarkan wawancara (**1Sw WK Ps 04**) dan dokumentasi daftar susunan tim LSBS bahwa susunan tim LSBS SMPN 1 Sewon tahun pelajaran 2013/2014 diantaranya adalah penanggungjawabnya Bu Sarjiyem selaku kepala sekolah, ketua/koordinatonya adalah Bu Leli, bendaharannya Bu Sri selaku bendahara BOS, seksi tempat, konsumsi, dokumentasi, dan kebersihan adalah dari karyawan TU, ada juga penanggungjawab mata pelajaran, khusus mata pelajaran IPS adalah Bu Suprihatin, S.Pd. Jadi, semua warga sekolah ikut mendukung adanya LSBS sehingga pelaksanaan LSBS di SMPN 1 Sewon berjalan lancar.

Awalnya yang berjalan adalah mata pelajaran Matematika dan IPA, setelah itu baru semua mata pelajaran, termasuk IPS. Selama ini guru IPS di SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Srandakan , SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri sudah pernah tampil semua menjadi guru model. Guru IPS di SMPN 1 Pandak juga sudah pernah tampil semua untuk guru kelas VII dan VIII. Berbeda dengan SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 2 Sewon yang baru dua guru IPS yang tampil yaitu Pak Projo dan Bu Suharti untuk SMPN 2 Bambanglipuro sedangkan SMPN 2 Sewon baru Bu Retno dan Pak Toha.

Hampir semua sekolah pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 ini, mata pelajaran IPS mendapat kesempatan untuk *open class* pertama. Berdasarkan dokumen jadwal LSBS, SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri mendapatkan jadwal pertama untuk melaksanakan LSBS IPS. Berbeda dengan SMPN 1 Srandakan yang mendapatkan kesempatan *open class* IPS pada urutan ke-tiga. Lain halnya dengan SMPN 1 Sewon, yang mendapatkan kesempatan *open class* IPS dua kali, yaitu bulan Januari dan April.

1) Persiapan *open lesson* IPS

Jadwal LSBS di semua sekolah dibuat oleh wakil kepala bagian kurikulum atau koordinator LSBS setelah mempertimbangkan agenda kegiatan sekolah dan kesiapan guru model. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa koordinator mempertimbangkan jadwal LSBS kepada kepala sekolah.

Jadwal pelaksanaan LSBS ada yang dilaksanakan usai jam sekolah dan ada yang sesuai jam pelajaran. Di SMPN 2 Bantul dan SMPN 2 Sewon, jadwal dibuat setiap hari Sabtu usai jam pelajaran dengan pertimbangan bahwa semua guru harus ikut mengamati kegiatan *lesson study*. Waktu yang diberikan 60 menit dengan pertimbangan bahwa ada kegiatan les sehingga 2 jam pelajaran hanya 60 menit. Berbeda dengan SMPN 2 Bambanglipuro, yang dilaksanakan sesuai jam pelajaran biasa dengan pertimbangan yang

sama, membawa konsekuensi bahwa pengamat harus meninggalkan jam mengajar mereka. SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan dan SMPN 1 Imogiri juga melaksanakan LSBS IPS sesuai jam pelajaran, namun yang menjadi pengamat hanya guru yang tidak mempunyai jadwal jam mengajar. Hal tersebut tidak seperti pada SMPN 1 Sewon, pelaksanaan LSBS IPS dilakukan sesuai jam pelajaran diagendakan setiap hari MGMP IPS yaitu hari Rabu dengan pengamat semua guru IPS, kepala sekolah dan koordinator LSBS.

Penentuan guru model pada semua sekolah diserahkan oleh koordinator LSBS dan kelas yang akan dipakai diserahkan guru model. Guru model yang akan melaksanakan LSBS berdasarkan urutan dan semua harus siap. Kelas yang akan dipakai guru model IPS adalah kelas yang diajarnya.

Kelengkapan administrasi di semua sekolah sebagian besar dipersiapkan oleh wakil kepala urusan kurikulum atau koordinator LSBS. Di SMPN 2 Bantul, lembar pengamatan, daftar pengamat disediakan oleh sekolah melalui koordinator LSBS, sedangkan denah tempat duduk diganti dengan papan nomor yang dikalungkan di badan. Lembar pengamatan LSBS IPS SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 2 Sewon disediakan juga oleh wakil kepala urusan kurikulum, daftar hadir pengamat dibuat oleh bendahara BOS untuk keperluan laporan penggunaan dana, dan

denah tempat duduk diganti dengan papan nama yang ditempel di badan siswa. Berbeda dengan SMPN 1 Pandak, daftar pengamat disediakan oleh sekolah melalui koordinator LSBS, sedangkan denah tempat duduk dan lembar pengamatan tidak digunakan dalam model *lesson study* yang baru. Di SMPN 1 Srandakan dan SMPN 1 Sewon, daftar pengamat disediakan oleh sekolah melalui waka kurikulum atau koordinator LSBS, sedangkan denah tempat duduk dan lembar pengamatan disiapkan oleh guru model. Pada SMPN 1 Imogiri, daftar pengamat, lembar observasi, papan nama yang ditempel di badan siswa diurus oleh koordinator LSBS.

Pengeluaran LSBS IPS di semua sekolah diambilkan dari dana BOS. Bentuk pengeluarannya sama di semua sekolah yaitu untuk konsumsi dan penggandaan. Di SMPN 2 Bantul dan SMPN 1 Imogiri yang mengurus pengeluaran LSBS yaitu koordinator LSBS, sedangkan di SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon dan SMPN 1 Sewon yang mengurus adalah bendahara BOS. Rata-rata bendahara BOS mereka hanya mencatat bentuk pengeluarannya saja, sedangkan yang membelanjakan adalah guru IPS, sedangkan koordinator LSBS mengurus semua pengeluaran hingga menyusun laporan pengeluaran dana LSBS.

Sebagian besar sekolah sudah tidak menggunakan dukungan teknis dari luar seperti dosen dan pengawas. Hanya SMPN 1

Srandakan yang menggunakan dukungan teknis dengan mengundang dosen dan pengawas. Pak Made Sukarno dosen UNY dan pengawas Bu Suwanti menghadiri pelaksanaan LSBS IPS ketika *do* dan *see*. SMPN 2 Bambanglipuro juga mengundang dosen dari UNY namun dosen tidak dapat menghadiri LSBS IPS di SMPN 2 Bambanglipuro. SMPN 2 Sewon dan SMPN 1 Pandak sudah mencoba menghubungi dosen namun karena sudah lama berjalan dosen yang dihubungi merasa sudah banyak yang tidak dapat hadir. SMPN 2 Bantul dan SMPN 1 Sewon, tidak menggunakan dukungan teknis dari guru yang sering melakukan *lesson study* atau dari luar seperti dosen maupun pengawas. Guru IPS beranggapan bahwa sudah terbiasa melaksanakan LSBS sehingga dirasa tidak perlu mendapat dukungan dari guru yang sering melakukan *lesson study* maupun dosen dan pengawas. SMPN 1 Imogiri juga tidak mengundang dosen dan pengawas karena sudah terbiasa menjalankan LSBS IPS, namun mereka tetap membutuhkan dukungan teknis dari guru yang sering melaksanakan LSBS yaitu koordinator LSBS selaku guru IPA.

2) Perencanaan pembelajaran IPS

Pelaksanaan *plan open class* IPS ada yang dilaksanakan secara terencana dan ada juga yang insidental. Pada beberapa sekolah menggunakan jam-jam luang jam pelajaran secara insidental

seperti di SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Srandakan, dan SMPN 1 Sewon. Sekolah lain seperti SMPN 1 Pandak, SMPN 2 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan terencana.

Tabel 4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan *Plan* LSBS IPS

No	Sekolah	Hari, Tanggal	Waktu	Tempat
1	SMPN 2 Bantul	Selasa, 4 Februari 2014	11.00-11.40	Ruang guru
2	SMPN 2 Bambanglipuro	Rabu 5 Februari 2014	10.10-11.00	Ruang guru
		Selasa, 11 Februari 2014	09.30-10.00 11.40-13.00	Ruang guru Lab. IPA
3	SMPN 1 Pandak	Rabu, 26 Februari 2014	09.30-11.30	Lab. IPA
4	SMPN 1 Srandakan	Selasa 25 Februari 2014	11.35-11.55	Ruang guru
		Jumat 28 Februari 2014	07.30-09.00	Ruang guru
5	SMPN 2 Sewon	Kamis 27 Maret 2014	11.30-12.00	kelas IX H
6	SMPN 1 Sewon	Senin 14 April 2014	10.00-10.30	Ruang guru
7	SMPN 1 Imogiri	Kamis 24 April 2014	13.30-14.30	Ruang rapat

Menurut hasil observasi, pada semua sekolah rata-rata kegiatan *plan* dihadiri oleh guru IPS. Menurut hasil observasi dan dokumentasi daftar hadir *plan* SMPN 1 Pandak, *plan* dilakukan oleh guru IPS, kepala sekolah, fasilitator LSBS, dan koordinator LSBS. Di SMPN 1 Imogiri, *plan* dilakukan oleh guru serumpun yaitu guru IPS dan Pkn, serta koordinator LSBS. Di SMPN 1 Srandakan, *plan* dilakukan oleh guru IPS sekaligus terdapat waka kurikulum sekolah. Di SMPN 1 Sewon dan SMPN 2 Sewon, *plan* dilakukan oleh guru bidang studi IPS saja. Sama halnya di SMPN 2 Bantul, hanya guru IPS saja, namun guru IPS mempunyai waktu luang sendiri-sendiri sehingga *plan* dilakukan sendiri-sendiri, ketiga guru IPS tidak bertemu.

Di SMPN 2 Bambanglipuro, tiga guru IPS bertemu untuk membahas RPP dan LKS yang akan diberikan ketika *do*. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi, **(2Bb GMI Pr 01)** guru memilih waktu *plan* seminggu sebelum pelaksanaan dikarenakan jika terdapat perubahan perbaikan pada RPP dan LKS masih ada waktu untuk memperbaikinya jadi RPP dan LKS bisa dikatakan adalah hasil bersama guru IPS. Pada *plan* selanjutnya, di Lab. IPA dihadiri oleh ketiga guru IPS dan guru IPA, mereka mempersiapkan ruangan, alat bantu ajar kamera dokumen serta kelengkapan lain seperti menggandakan RPP, memotong kartu nama yang ditempel dibadan siswa.

Plan yang dilaksanakan untuk merencanakan RPP dan LKS yang akan digunakan untuk *open class* IPS. Pada semua sekolah, RPP dan LKS dibuat oleh guru model kemudian didiskusikan bersama guru IPS. Mereka menentukan juga materi sesuai urutan silabus, pembentukan kelompok, dan menerima masukan perbaikan pada RPP dan LKS.

Di SMPN 2 Bantul, perencanaan pembelajaran IPS didiskusikan bersama. **(2Bt GMI Pr 05)** mengatakan bahwa RPP tersebut dibuat sesuai urutan silabus dan LKS-nya disesuaikan materi. Selanjutnya dalam pembuatan kelompok untuk menjawab LKS **(2Bt GMI Pr 07)** menjelaskan bahwa penentuan kelompok berdasarkan kemampuan akademiknya, bukan jenis kelamin,

anggota kelompok dicampur antara siswa yang pintar dan yang kurang. RPP mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar indikator dibenahi dan mendapat masukan agar alat bantu menggunakan kamera dokumen. LKS yang dibuat guru model juga mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar lebih mudah dipahami siswa. Dari hasil observasi dan dokumentasi, LKS sempat mengalami perubahan dari lapisan atmosfer dengan bentuk lingkaran menjadi dibuat dengan tabel. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara **(2Bt GIP 02 Pr 04)** “...LKS bu Titik sudah buat, ya terus saya beri masukan ya ada gambar seperti itu bulat lapisan, terus jadi diganti tabel kotak. Ya cuma biar lebih mudah memahaminya.”

Di SMPN 2 Bambanglipuro perencanaan pembelajaran IPS didiskusikan bersama. Berdasarkan hasil wawancara **(2Bb GMI Pr 02)** dan observasi bahwa guru model membuat sendiri RPP dan LKS, guru model dianggap lebih menguasai karena mengajar kelas IX sedangkan guru lain mengajar kelas VII dan VIII baru setelah itu didiskusikan dengan guru IPS yang lain. **(2Bb GMI Pr 04-05)** dan **(2Bb GIP Pr 03)** menambahkan bahwa guru model membuat RPP sesuai urutan silabus, guru model memilih metode diskusi karena kelas yang dipakai adalah kelas IX yang sudah mampu untuk berfikir kritis dan LKS-nya disesuaikan materi. Selanjutnya dalam pembuatan kelompok untuk menjawab LKS **(2Bb GMI PS**

06) dan **(2Bb GIP 01 Ps 04)** menjelaskan bahwa penentuan kelompok didasarkan pada siswa, mereka pilih sendiri kelompoknya karena jika kelompok tidak sesuai dengan siswa seringkali siswa tidak mau mengerjakan. Menurut **(2Bb GMI Pr 06)**, **(2Bb GIP 01 Pr 04)**, **(2Bb GIP 02 Pr 02)** dan hasil observasi bahwa RPP dan LKS mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar indikator dibenahi, daftar pustaka diperbaiki, mendapat masukan agar alat bantu menggunakan kamera dokumen, metode pembelajaran siswa diajak keluar dan pembagian tugas setiap kelompok beda.

Pada *plan* di SMPN 1 Pandak, perencanaan didiskusikan bersama guru IPS yang lain. Berdasarkan hasil wawancara **(1Pd GMI Pr 01)**, **(1Pd GIP 01 Pr 03)**, **(1Pd GIP 02 Pr 03)** dan observasi bahwa guru model membuat sendiri RPP dan LKS kemudian dipresentasikan hasilnya pada kegiatan *plan* dan teman-teman guru memberi masukan pada RPP dan LKS yang telah dibuat, pembuatan media dibuat sesama guru IPS. **(1Pd GMI Pr 03)** dan **(1Pd WK Pr 02)** menambahkan bahwa guru model membuat RPP sesuai urutan silabus. Selanjutnya dalam pembuatan kelompok untuk menjawab LKS **(1Pd GMI Pr 04)** dan **(1Pd GIP 01 Pr 06)** menjelaskan bahwa penentuan kelompok diserahkan guru model memilih cara praktis cukup membalikan badan menjadi satu kelompok karena materinya mudah. Menurut **(1Pd WK Pr**

02), (1Pd GIP 01 Pr 05), dan hasil observasi bahwa RPP dan LKS mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar kata-kata pada RPP dibenahi agar tidak rancu, ketika pembelajaran tujuan pembelajaran dimunculkan dan penggunaan kata pendudukan pada LKS dihilangkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru SMPN 1 Srandakan (**1Sr GMI Pr 03,04,06,08), (1Sr GIP 01 Pr 02-03), (1Sr GIP 02 Pr 02)**) dan observasi bahwa guru model membuat sendiri RPP dan LKS sesuai urutan silabus kemudian didiskusikan dengan guru IPS yang lain, pertimbangan pembuatan kelompok dicampur laki-laki perempuan dan yang lebih dan kurang jadi satu kelompok. Menurut (**1Sr GMI Pr 05,07**) dan hasil observasi bahwa RPP dan LKS mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar materi ladang berpindah pada dihilangkan dengan mempertimbangan waktu dan pada LKS menggunakan analisis gambar agar lebih mudah dipahami siswa.

Materi RPP IPS di SMPN 2 Sewon agak berbeda dengan sekolah yang lain. Menurut (**2Sw GMI Pr 04**) bahwa guru model membuat RPP tidak sesuai urutan silabus karena materi yang dipakai adalah materi kelas IX, beliau menganggap bahwa *lesson study* adalah sesuatu yang istimewa, oleh karena itu guru menggunakan materi yang istimewa juga untuk kelas VIII G. Selanjutnya dalam pembuatan kelompok untuk menjawab LKS

(2Sw GMI Pr 05) dan (2Sw GIP 02 Ps 04) menjelaskan bahwa penentuan kelompok diserahkan guru model dan kelompok yang dibuat hanya satu meja karena terbatas waktu yang diberikan untuk *open class*. Menurut (2Sw GIP 02 Pr 02) dan hasil observasi bahwa RPP dan LKS mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar point dalam tujuan yang muncul, sebaiknya pada indikator juga muncul, pada SK-KD lebih baik diberikan nomor, dan waktu mengerjakan LKS sebaiknya ditambah.

Di SMPN 1 Sewon, materi sesuai dengan urutan silabus. Pertimbangan pembuatan kelompok dicampur laki-laki perempuan. Menurut (1Sw GMI Pr 06) dan hasil observasi bahwa RPP dan LKS mendapat masukan dari guru IPS yang lain agar materi ditambah jenis pajak menurut sifatnya dan pada LKS ditambah kolom untuk contoh pajak dan retribusi yang ada disekitar siswa.

Pada *plan* guru model IPS dan guru serumpun SMPN 1 Imogiri mendiskusikan pembelajaran IPS yang akan dilakukan untuk *open class* IPS. Hasil diskusi bahwa pembuatan kelompok berdasarkan undian, kebetulan laki-laki perempuan bisa campur jadi satu kelompok. Menurut (1Im WK Pr 02), (1Im GMI Pr 06), (1Im GIP 01 Pr 04), (1Im GIP 02 Pr 04), (1Im GIP 03 Pr 04) dan hasil observasi bahwa RPP dan LKPD mendapat masukan dari guru serumpun dan koordinator LSBS agar apersepsi menggunsksn

video bukan hanya gambar, dan untuk LKPD ditulis dikertas biasa untuk semua jawaban dan kertas plano untuk materi presentasi.

Pada pelaksanaan LSBS IPS, hampir semua sekolah tidak menggunakan gladi bersih. Materi yang dipakai pada *open class* IPS kebanyakan adalah materi baru di kelas yang dipakai untuk LSBS IPS. Di enam sekolah, siswa hanya diberitahu jika akan diadakan *lesson study* pada mata pelajaran IPS pada waktu yang ditentukan dengan tempat yang disediakan. Di SMPN 1 Imogiri juga tidak menggunakan gladi bersih, namun materi dan LKPD sempat diberikan kepada kelas lain tanpa menayangkan video, hal ini karena kebetulan materinya pas sampai sama yang mau ditampilkan di kelas untuk *open clas*. Berbeda dengan SMPN 2 Bambanglipuro, berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan gladi bersih dikelas IX E dihari sebelum pelaksanaan *do*, hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar mengetahui seberapa waktu yang dibutuhkan dengan metode dan materi yang akan dibuat *do* dikelas IX C.

b. Do (Pelaksanaan)

Do lesson study IPS dilaksanakan pada bulan Februari sampai April. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi jadwal kegiatan *do* LSBS IPS sebagai berikut.

Tabel 5. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Do LSBS IPS

No	Sekolah	Hari, Tanggal	Waktu	Tempat
1	SMPN 2 Bantul	Sabtu, 8 Februari 2014	11.30-12.30	Kelas VII C
2	SMPN 2 Bambanglipuro	Rabu 12 Februari 2014	08.30-09.50	Lab.IPA
3	SMPN 1 Pandak	Kamis 27Februari 2014	07.15-08.35	kelas VIIB
		Senin 3 Maret 2014	11.20-12.40	kelas VIID
4	SMPN 1 Srandakan	Sabtu 1 Maret 2014	09.00-10.25	kelas VIID
5	SMPN 2 Sewon	Sabtu 5 April 2014	11.40-12.20	kelas IX H
6	SMPN 1 Sewon	Rabu 16 April 2014	08.20-09.40	Lab.IPA
7	SMPN 1 Imogiri	Sabtu 26 April 2014	10.20-11.40	Lab.IPA

1) Guru melaksanakan pembelajaran IPS

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di tujuh sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sudah ada yang sesuai dengan RPP namun ada juga yang belum seperti pada di RPP. Sekolah yang sudah sesuai dengan RPP yaitu SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri. Sekolah yang belum sesuai dengan RPP yaitu SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Srandakan, dan SMPN 2 Sewon.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 2 Bantul melalui *lesson study* guru model melaksanakan pembelajaran belum seperti yang terdapat di RPP, yaitu guru model menyampaikan materi atmosfer pada siswa kelas VII F menggunakan metode diskusi tanpa adanya evaluasi. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa pada RPP dalam kegiatan inti tertulis bahwa guru meminta siswa menilai hasil diskusi kelompok yang presentasi, namun pada pelaksanaannya guru model tidak melakukan itu.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 2 Bambanglipuro melaksanakan pembelajaran seperti yang terdapat di RPP dan guru model juga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut **(2Bb GIP 02 Gr 01)**, **(2Bb GMI Gr 01)**, hasil observasi dan dokumentasi bahwa guru model menyampaikan materi negara Thailand sesuai dengan langkah-langkah di RPP.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 1 Pandak melaksanakan pembelajaran seperti yang terdapat di RPP. Menurut **(1Pd KS Gr 01)**, **(1Pd WK Gr 01)**, **(1Pd GIP 01 Gr 01)**, **(1Pd GIP 02 Gr 01)**, **(1Pd GMI Gr 01)**, hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa guru model melaksanakan pembelajaran sudah seperti yang terdapat di RPP, yaitu guru model menyampaikan materi angkatan kerja pada siswa kelas VIII B sesuai urutan RPP namun di kelas VIII D waktunya tidak tepat meskipun sama-sama menggunakan metode diskusi.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 1 Srandakan melaksanakan pembelajaran belum seperti yang terdapat di RPP. Menurut **(1Sr GIP 01 Gr 01)**, hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa di dalam RPP tertulis bahwa setelah diskusi kelompok, siswa presentasi hasil diskusi, namun ketika hasil diskusi langsung diteliti guru, guru juga lupa menayangkan gambar di LCD.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 2 Sewon belum melaksanakan pembelajaran seperti yang terdapat di RPP. Menurut **(2Sw KS Gr 01)**, **(2Sw WK Gr 01)** **(2Sw GMI Gr 01)**, hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan RPP, namun masih terdapat beberapa yang belum sesuai, seperti terdapat indicator yang belum dimunculkan dalam pembelajaran, waktu diskusi melebihi waktu yang ditentukan, dan presentasi tidak ditanggapi.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 1 Sewon melaksanakan pembelajaran sudah seperti yang terdapat di RPP. Menurut **(1Sw KS Gr 01)**, **(1Sw GMI Gr 01)**, **(1Sw GIP 01 Gr 01)**, **(1Sw GIP 02 Gr 01)** hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa di dalam RPP bahwa langkah pembelajaran yang guru lakukan sudah sesuai RPP, namun ketika presentasi direncanakan banyak yang menanggapi tapi tidak ada yang menanggapi dan pembelajaran sudah mengarah pada pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* guru model di SMPN 1 Imogiri melaksanakan pembelajaran sudah seperti yang terdapat di RPP. Menurut **(1Im WK Gr 01)**, **(1Im GMI Gr 02)** **(1Im GIP 01 Gr 01)**, **(1Im GIP 02 Gr 01)**, **(1Im GIP 03 Gr 01)** hasil observasi dan dokumentasi RPP bahwa

langkah-langkah pembelajaran susah sesuai namun pada proses menanya, guru belum merespon dan waktu pembelajaran melebihi waktu yang direncanakan akibat ruang kelas dan Lab.IPA jauh.

Pada semua sekolah, prinsip-prinsip pembelajaran telah sudah dimunculkan dalam pelaksanaan *lesson study* IPS. prinsip-prinsip yang muncul antara lain prinsip perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, penguatan, dan prinsip balikan.

Di SMPN 2 Bantul, guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan semua prinsip-prinsip pembelajaran. Pernyataan itu didukung oleh hasil observasi, bahwa prinsip yang muncul dalam pembelajaran adalah prinsip perhatian (menggunakan media dekat dengan siswa), motivasi (diawal pembelajaran dapat mencairkan suasana dengan yel-yel), keaktifan (diskusi), keterlibatan langsung (guru menyuruh siswa untuk membayangkan jika tidak bernafas 2jam, mengerjakan tugas), pengulangan ("ini yang saya tekankan anak-anak", menggunakan *linking verb* dan masih diulangi dalam menyimpulkan materi), penguatan (pujian "super sekali"), balikan (dengan diskusi maka akan segera mendapat timbal balik benar salah dari yang diungkapkan).

Di SMPN 2 Bambanglipuro, guru dalam pembelajaran IPS ketika *lesson study* dapat sesuai dengan prinsip-prinsip

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara (**2Bb GMI Gr 02**), (**2Bb GIP 01 Gr 01**), (**2Bb GIP 02 Gr 02**), diperoleh bahwa guru menerapkan prinsip pembelajaran ketika guru model memancing perhatian siswa dengan gambar pagoda yang ditayangkan menggunakan kamera dokumen, memotivasi siswa dengan pujian dan nilai plus bagi yang aktif, mengaktifkan siswa dan melibatkan siswa sudah dilakukan guru model melalui diskusi, guru model memberikan kesimpulan adalah salah satu bentuk penguatan, guru model juga sering mendekati siswa menegur dan melayani siswa.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS ketika LSBS di SMPN 1 Pandak sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut hasil wawancara (**1Pd KS Gr 02**), (**1Pd WK Gr 02**), (**1Pd GMI Gr 02**), (**1Pd GIP 01 Gr 02**), (**1Pd GIP 02 Gr 02**), guru model sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seperti media bagus sudah menarik perhatian siswa pada pembelajaran, memotivasi siswa dengan gurauan yang sesuai materi, dapat mengaktifkan siswa, mendekati siswa ada yang tidak memperhatikan, dekat dengan siswa, pendapat anak dihargai dengan tepuk tangan, suka mengulang kata untuk penekanan.

Sama halnya dengan sekolah lain, di SMPN 1 Srandakan juga ketika LSBS IPS guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut hasil wawancara (**1Sr WK Gr 01**), (**1Sr GMI Gr 02**), (**1Sr GIP 02 Gr 02**), guru model sudah menerapkan

prinsip-prinsip pembelajaran seperti pembelajaran lebih menantang menggunakan gambar, media aplikasi warna diawal pembelajaran memotivasi siswa, guru sudah menekankan materi diakhir pembelajaran, memperhatikan individu siswa dengan menegurnya, melibatkan siswa dengan tanya jawab.

Di SMPN 2 Sewon, pada pelaksanaan pembelajaran, guru model sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran. Pernyataan itu sesuai dengan hasil observasi, bahwa prinsip yang muncul dalam pembelajaran adalah prinsip perhatian (menggunakan trik sulap yang mengantarkan siswa ke materi mengenai uang), motivasi (memberikan hadiah berupa uang yang dimunculkan ketika sulap kepada ketua kelas, memberikan tepuk tangan bagi yang maju presentasi), keaktifan (diskusi), keterlibatan langsung (guru menyuruh siswa untuk menemukan jenis dan fungsi uang melalui diskusi), pengulangan (guru menerangkan sambil tanya jawab dan masih diulangi lagi per tujuan pembelajaran), balikan (dengan diskusi maka akan segera mendapat timbal balik benar salah dari yang diungkapkan).

Guru dalam melaksanakan pembelajaran pada LSBS IPS di SMPN 1 Sewon juga sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut hasil wawancara **(1Sw GMI Gr 02)**, **(1Sw GIP 01 Gr 02)**, **(1Sw GIP 03 Gr 02)** dan **(1 Sw S Gr 01)**, guru model sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seperti guru

menarik perhatian siswa untuk masuk dalam pembelajaran melalui tayangan video, memperhatikan siswa dekat dengan siswa.

Pelaksanaan LSBS IPS di SMPN 1 Imogiri seperti di sekolah lain yaitu guru sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut hasil wawancara (**1Im WK Gr 02**), (**1Im GMI Gr 03**), (**1Im GIP 03 Gr 02**), guru model sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran seperti guru menarik perhatian siswa melalui tayangan video, pengulangan dan penekanan dengan mengulangi materi yang dianggap penting, seperti penekanan mengenai pupuk pestisida, mengaktifkan dan melibatkan siswa sudah dilakukan dengan mengerjakan LKPD.

Sebagian besar sekolah sudah melakukan penilaian pembelajaran ketika *lesson study* IPS. Sekolah yang sudah melakukan penilaian pembelajaran IPS ketika *lesson study* berbasis sekolah yaitu SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Srandakan, SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri. Sekolah yang belum melakukan penilaian pembelajaran IPS ketika *lesson study* berbasis sekolah yaitu SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Pandak, dan SMPN 2 Sewon.

Di SMPN 2 Bantul, penilaian pembelajaran belum dilakukan oleh guru model. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi bahwa belum terdapat evaluasi, hasil diskusi juga belum dinilai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh (**2Bt GMI Gr**

03), (2Bt GIP 02 Gr 03), (2Bt WK Gr 04), (2Bt S Gr 02) menunjukkan hasil yang sama bahwa penilaian pembelajaran belum dilakukan, pengamat dan siswa tidak mengetahui guru menilai, dan guru model juga mengakui kalau penilaian biasanya dilakukan ketika ulangan saja.

Penilaian pembelajaran IPS ketika *lesson study* berbasis sekolah di SMPN 2 Bambanglipuro sudah dilakukan oleh guru model. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi dan dokumentasi penilaian keaktifan bahwa terdapat penilaian keaktifan pada proses pembelajaran ketika diskusi, guru menulis banyak siswa yang aktif dalam diskusi.

Penilaian pembelajaran IPS ketika *lesson study* berbasis sekolah di SMPN 1 Pandak juga belum dilakukan oleh guru model, walaupun sudah terdapat evaluasi diakhir pembelajaran, namun hanya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara **(1Pd KS Gr 03) (1Pd GMI Gr 03) (1Pd WK Gr 03)** dan hasil observasi bahwa evaluasi akhir pembelajaran di kelas VIII B dilakukan tertulis untuk semua siswa, sedangkan di kelas VIID dilakuka secara lesan hanya untuk kelompok yang belum maju presentasi saja, karena hal tersebut hanya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran saja.

Di SMPN 1 Srandakan, penilaian pembelajaran IPS sudah dilakukan oleh guru model, yaitu menilai langsung tugas siswa dan

melibatkan siswa untuk menilai sendiri tugasnya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (**1Sr GMI Gr 03**) dan hasil observasi bahwa penilaian dilakukan saat diskusi berlangsung yaitu langsung memberikan nilai pada tugas siswa, pada tugas selanjutnya guru melibatkan siswa untuk menilai sendiri pekerjaan mereka.

Penilaian pembelajaran IPS ketika *lesson study* berbasis sekolah di SMPN 2 Sewon belum dilakukan oleh guru model. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi bahwa hanya terdapat evaluasi diakhir pelajaran dan bukan untuk menilai pembelajaran namun hanya untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Di SMPN 1 Sewon, penilaian pembelajaran sudah dilakukan oleh guru model, yaitu menilai langsung hasil postes siswa. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (**1Sw KS Gr 03**), (**1Sw GMI Gr 03**), (**1Sw GIP 04 Gr 03**) dan hasil observasi bahwa siswa menilai hasil postes mereka sendiri, dan guru memanggil nilai siswa langsung dimasukan ke daftar nilai, jadi siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki nilai.

Penilaian pembelajaran IPS ketika LSBS IPS di SMPN 1 Imogiri sudah dilakukan oleh guru model, yaitu menilai langsung proses kegiatan pembelajaran, seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara (**1Im WK Gr 03**) (**1Im GMI Gr 04**) (**1Im GIP 02 Gr 03**) hasil

observasi, guru menilai kegiatan pembelajaran lebih kompleks dari biasanya karena guru menggunakan kurikulum 2013 meliputi penilaian spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, penilaian kegiatan diskusi (mengkomunikasikan, mendengar, berargumen, berkontribusi), dan presentasi (menjelaskan, memvisualisasi, merespon).

Pencapaian tujuan IPS sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran IPS ketika *lesson study*. Hal ini dapat dibuktikan pada masing-masing pencapaian tujuan IPS di setiap sekolah.

Tujuan IPS sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran IPS ketika LSBS IPS di SMPN 2 Bantul. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa tujuan IPS tercapai seperti guru mengaitkan hal-hal nyata disekeliling siswa dengan menggunakan media tanaman, radio, globe, guru juga memberikan contoh-contoh untuk menghirup udara dan meniup balon; pembelajaran didesain dengan kolaboratif yaitu dengan diskusi; menerapkan siswa berfikir kritis karena dengan diberikan tugas untuk diskusi dan kemudian presentasi mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* di SMPN 2 Bambanglipuro, pencapaian tujuan IPS sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. **(2Bb GMI Gr 03)** menyebutkan “...ya arahnya sudah, ya impor buah ya itu kan udah mengaitkan mbak, o apa itu yang berbau Bangkok-bangkok,

ya sudah ada walaupun sedikit itu....” Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa tujuan IPS tercapai seperti guru mengaitkan hal-hal nyata disekeliling siswa dengan memberikan contoh buah-buahan yang dari bangkok; pembelajaran didesain dengan kolaboratif yaitu dengan diskusi; menerapkan siswa berfikir kritis karena dengan diberikan tugas untuk diskusi dan kemudian presentasi mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Di SMPN 1 Pandak, pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study*, pencapaian tujuan IPS sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. **(1Pd GMI Gr 04)** menyebutkan, *“Ya iya dengan metode diskusi itu kan lengkap to anak berfikir kritis brani tanya, ya meghubungkan kehidupan sehari-hari ya dengan tugas itu mlihat gambar juga.”* **(1Pd KS Gr 04)** menambahkan *“ya dari LKS yang dibuat pak Suhas itu sudah bisa menuntun Pak Suhas untuk berfikir kritis, ya mengaitkan masalah sekitar ya ada misalnya gini di nomer satu itu lho, ya ini kan umur sekian loper Koran, satpam juga, ya itu jadi diskusi yang menarik juga itu siswa. Iya mereka bisa belajar mandiri dari tugas itu.”*

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* di SMPN 1 Srandakan, pencapaian tujuan IPS juga sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh hasil observasi bahwa tujuan IPS tercapai seperti guru mengaitkan hal-

hal nyata disekeliling siswa dengan memberikan contoh pekerjaan disekitar lingkungan siswa, penggunaan lahan di sekitar sungai progo; pembelajaran didesain dengan kolaboratif yaitu dengan diskusi; menerapkan siswa berfikir kritis karena dengan diberikan tugas untuk menganalisis gambar mana yang termasuk kegiatan ekonomi pertanian non pertanian dan menebak teka teki silang dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Di SMPN 2 Sewon, pencapaian tujuan IPS juga sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. **(2Sw WK Gr 04) (2Sw GMI Gr 04)** mengatakan bahwa sudah mengaitkan hal sekitar dengan menggunakan media uang. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa tujuan IPS tercapai seperti guru mengaitkan hal-hal nyata disekeliling siswa dengan menggunakan media uang kertas dan uang receh; pembelajaran didesain dengan kolaboratif yaitu dengan diskusi; menerapkan siswa berfikir kritis karena dengan diberikan tugas untuk diskusi dan kemudian presentasi mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* di SMPN 1 Sewon, pencapaian tujuan IPS sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. **(1Sw GMI Gr 04)** menyebutkan, "*Mengaitkan hal sekitar itu sudah ya, saya bawa kemarin contoh SPPT, retribusi itu kemarin saya bawa karcis....*" Senada dengan pernyataan tersebut **(1Sw GIP 01 Gr 03)**

menyebutkan “...menurut saya sudah, kemarin kan go ngopo to pajak ki yo ko ngopo wujud e ya pak wahyu ngeni contoh e bukti pajak iku to mbk....”

Pada pelaksanaan pembelajaran IPS melalui *lesson study* di SMPN 1 Imogiri, pencapaian tujuan IPS juga sudah menjadi pertimbangan dalam pembelajaran. **(1Im GMI Gr 05)** menyebutkan “ya he eh, di k13 itu malah lebih mengena ya, dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Ya dengan k13 ini ada sarananya, kalo dulu belum terlalu kelihatan” Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa tujuan IPS tercapai seperti guru mengaitkan hal-hal nyata disekeliling siswa dengan menayangkan video pembelajaran diawal pembelajaran, LKPD juga mengacu pada masalah kehidupan sehari-hari; terdapat sumber belajar masyarakat, yaitu siswa disuruh mrngingat membayangkan kegiatan siswa dilingkungan mereka sehari-hari; pembelajaran didesain dengan kolaboratif yaitu dengan diskusi; mengangkat kasus isu masalah sosial seperti dalam LKPD siswa disuruh mencari dampak lingkungan alam yang disebabkan kegiatan manusia; menerapkan siswa berfikir kritis karena dengan diberikan mencari masalah lingkungan alam untuk diskusi mencari penyebab dan mencari solusinya, serta presentasi yang akan ditanggapi atau menambahkan jawaban teman maka dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis peka terhadap masalah dan memecahkan masalah

juga dapat mengembangkan kesadaran peduli terhadap lingkungan masyarakat, mereka juga dapat belajar mandiri karena mereka menemukan sendiri materi dan solusinya sendiri.

2) Pengamat mengamati pembelajaran IPS

Di SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, dan SMPN 2 Sewon semua guru berhak menjadi pengamat dari kegiatan LSBS. Hal ini dapat dilihat dari dokumentasi foto dan daftar hadir bahwa terdapat banyak pengamat yang hadir untuk mengamati pembelajaran IPS. Di SMPN 2 Bantul sampai menggunakan dua kelas dijadikan satu. Di SMPN 2 Bambanglipuro menggunakan Lab IPA sebagai tempat LSBS IPS agar dapat memuat pengamat. Di SMPN 2 Sewon dengan menggunakan satu kelas pengamat sampai berdesakan dan banyak yang berada di luar kelas.

Di sekolah lain ada yang sama yaitu semua berhak menjadi pengamat namun hasilnya berbeda dan ada yang hanya guru IPS saja. Di SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, dan SMPN 1 Imogiri walaupun semua guru berhak mengamati namun hanya sedikit yang dapat mengamati karena banyak guru yang mengajar. Di SMPN 1 Sewon hanya guru IPS saja yang berhak menjadi pengamat dan diberi undangan untuk menjadi pengamat sehingga hanya sedikit yang mengamati LSBS IPS.

Pengamat di dalam kelas baru sebagian yang menaati peraturan karena masih terdapat pengamat di beberapa sekolah yang belum

menjaga ketenangan. Sekolah yang sudah dapat menjaga ketenangan adalah SMPN 1S randakan, SMPN 1 Sewon, SMPN 1 Imogiri, meskipun pengamat juga masih ada yang berbisik-bisik. Sekolah yang belum dapat menjaga ketenangan ketika pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS adalah SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, dan SMPN 2 Sewon.

Pengamat di semua sekolah tidak ada yang mengajari siswa ketika berlangsungnya *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS . Mereka mencatat hasil temuannya sesuai yang ada di lembar observasi, kecuali pengamat di SMPN 1 Pandak karena disana tidak menggunakan lembar observasi.

Posisi pengamat di beberapa sekolah sudah memberikan kenyamanan bagi pengamat dan siswa. Di SMPN 2 Bantul, posisi pengamat cukup nyaman bagi pengamat karena kelas luas (dua kelas jadi satu) namun bagi siswa terdapat beberapa posisi pengamat yang kurang nyaman karena ada yang menutupi siswa. Di SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 1 Imogiri, posisi pengamat cukup nyaman bagi pengamat karena tempatnya luas menggunakan Lab.IPA sehigga pengamat berada dibelakang siswa menyebar sesuai kelompok siswa dan dapat melihat siswa. Di SMPN 1 Pandak, posisi pengamat cukup nyaman bagi pengamat karena kelasnya berbentuk konvensional, akhirnya guru nyaman

dibelakang, namun tidak masalah karena pembelajaran banyak diskusi jadi bisa melihat siswa. Di SMPN 1 Srandakan dan SMPN 1 Sewon, posisi pengamat cukup nyaman bagi pengamat karena tempat duduk kelas berbentuk U sehingga pengamat berada dibelakang siswa menyebar sesuai kelompok siswa dan dapat melihat siswa dan dapat melihat siswa. Di SMPN 2 Sewon, posisi pengamat belum cukup nyaman bagi pengamat karena kelas kurang luas mengakibatkan banyak guru yang bertumpu dibelkang bahkan ada yang menggerombol di depan pintu, bagi siswa terdapat banyak pengamat membuat siswa kurang nyaman.

3) Kualitas siswa dalam pembelajaran IPS

Pembelajaran melalui *lesson study* bagi siswa cukup membantu belajar mereka. Di SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, dan SMPN 1 Imogiri siswa memperhatikan pembelajaran, sebagian besar siswa sudah memahami dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dilihat dari mengerjakan LKS, hasil presentasi siswa dan siswa, siswa lebih banyak yang aktif dari pembelajaran biasanya. Di SMPN 1 Pandak dan SMPN 1 Sewon, tujuan pembelajaran juga dapat tercapai dilihat dari hasil postes siswa yang hasilnya bagus, dan ketika bertemu siswa setelah itu siswa ditanya masih bisa menjawab. Hal ini didukung oleh pengakuan siswa bahwa mereka

dapat mengikuti pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran melalui diskusi, mereka juga tidak terganggu pengamat.

Berbeda dengan SMPN 2 Sewon, pembelajaran melalui *lesson study* bagi siswa kurang membantu belajar mereka. Dari hasil observasi dan wawancara (**2Sw WK Sp 01-03**), (**2Sw GMI Sp 01-03**), (**2Sw GIP 01 Sp 01**), (**2Sw GIP 02 Sp 01-02**) diperoleh hasil bahwa siswa terlihat tenang seperti memperhatikan pembelajaran namun kurang konsentrasi, sebagian besar siswa sudah memahami dan sebagian tujuan pembelajaran dapat tercapai dilihat dari hasil evaluasi guru yang sudah dikoreksi sedangkan tujuan siswa dapat memiliki sikap hati-hati belum dapat dinilai. Hal ini diperjelas oleh pengakuan siswa (**2Sw S Sp 01-02**) bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dan dapat memahami materi pembelajaran namun tidak terlalu berkonsentrasi dengan adanya pengamat karena terlalu banyak yang mengamati dan tidak merasa bebas dalam pelajaran.

c. See (Refleksi)

Tabel 6. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan See LSBS IPS

No	Sekolah	Hari, Tanggal	Waktu	Tempat
1	SMPN 2 Bantul	Sabtu, 8 Februari 2014	12.45-13.45	Kelas VII C
2	SMPN 2 Bambanglipuro	Rabu 12 Februari 2014	12.30-13.30	Lab.IPA
3	SMPN 1 Pandak	Kamis 27Februari 2014	12.30-13.30	Lab.IPA
		Senin 3 Maret 2014	13.20-14.00	Lab.IPA
4	SMPN 1 Srandakan	Sabtu 1 Maret 2014	11.00-12.30	Lab.IPA
5	SMPN 2 Sewon	Sabtu 5 April 2014	12.40-13.40	Lab.IPA
6	SMPN 1 Sewon	Rabu 16 April 2014	10.00-10.30	Ruang PSB
7	SMPN 1 Imogiri	Sabtu 26 April 2014	12.00-13.00	Lab.IPA

Pada beberapa sekolah seperti SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri, kegiatan *see* dilaksanakan dengan urutan pembukaan oleh moderator, kesan-kesan guru model, temuan pengamat, penguatan kepala sekolah dan penutup oleh moderator. Di SMPN 1 Srandakan mendapat tambahan sebelum kepala sekolah berbicara terdapat dosen pendamping dari UNY dan pengawas untuk menyampaikan penguatan pelaksanaan LSBS IPS. Di SMPN 1 Sewon kepala sekolah tidak menyampaikan penguatannya karena tidak dapat hadir. Di SMPN 1 Imogiri kepala sekolah mendapatkan kesempatan berbicara setelah moderator membuka kegiatan.

Sekolah lain seperti SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 1 Pandak mempunyai perbedaan urutan pelaksanaan *see* LSBS IPS. Di SMPN 2 Bambanglipuro, pelaksanaan kegiatan *see* dilaksanakan dengan urutan pembukaan oleh pembawa acara, kesan-kesan guru model, moderator membimbing diskusi untuk menyampaikan temuan pengamat, penutup oleh pembawa acara. Di SMPN 1 Pandak, pelaksanaan kegiatan *see* dilaksanakan dengan urutan pembukaan oleh kepala sekolah, kesan-kesan guru model, temuan pengamat, dan penutup oleh kepala sekolah.

1) Moderator dan kepala sekolah

Pada semua sekolah, moderator adalah sesama guru IPS, tetapi di SMPN 1 Imogiri yang menjadi moderator adalah koordinator LSBS yaitu guru IPA. Di SMPN 1 Pandak tidak menggunakan

moderator, disana prosesnya hanya musyawarah dan dipandu oleh kepala sekolah untuk memimpin kegiatan *see*.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi notulen refleksi SMPN 2 Bantul, dan wawancara **(2Bt WK Rf 02)**, **(2Bt GMI Rf 03)**, **(2Bt GIP 01 Rf 04)**, **(2Bt GIP 02 Rf 04)** bahwa biasanya yang jadi moderator adalah fasilitator namun fasilitator tidak dapat hadir sehingga yang menjadi moderator adalah guru IPS, Pak Anton menjadi moderator dan Bu Larsi menjadi notulis adalah hasil musyawarah keduanya. Moderator dapat menghidupkan diskusi walaupun tidak ikut mengamati pembelajaran karena sudah terbiasa menjadi moderator. karena sudah sering mengikuti refleksi, moderator membebaskan pengamat dalam menyampaikan temuannya, moderator juga sudah memancing pengamat untuk berbicara.

Di SMPN 2 Bambanglipuro, moderator adalah sesama guru IPS berdasarkan kesukarelaan, guru IPS yang lain sebagai pembawa acara. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi, dokumentasi notulen, dan wawancara **(2Bb WK Rf 02)**, **(2Bb GMI Rf 03)**, **(2Bb GIP 01 Rf 02, 04)**, **(2Bb GIP 02 Rf 01)** bahwa adalah ketika *open class* IPS guru satu bidang membantu dalam kegiatan refleksi yaitu menjadi pembawa acara dan moderator, Bu Nugraheni sebagai pembawa acara dan Pak Projo sebagai moderator, hal ini adalah hasil musyawarah keduanya. Moderator

dapat menghidupkan diskusi walaupun tidak mengamati secara penuh pembelajaran karena menurut hasil wawancara (**2Bb GMI Rf 04**) (**2Bb GIP 01 Rf 05**), (**2Bb GIP 02 Rf 01**) dan (**2Bb WK Rf 04**) dan observasi moderator memang pintar dalam berbicara, moderator membebaskan pengamat dalam menyampaikan temuannya, moderator juga mengurutkan guru per mata pelajaran untuk menyampaikan temuannya.

Pada kegiatan refleksi di SMPN 1 Pandak, tidak menggunakan moderator, suasana refleksi lebih santai. Menurut hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, kepala sekolah memandu jalannya kegiatan refleksi dalam suasana santai tidak terlalu formal. Hal didukung oleh pernyataan (**1Pd WK Rf 02**), *“Gak ada moderator, ya Bu Ani itu bukan modertr ya yang ahli saja yang mengawali pembicaraan.”* Pernyataan senada diungkapkan oleh (**1Pd GMI Rf 02**) *“Emm sekarang anu gak pake itu, model yang baru itu kita hanya bicara bersama saja, ya beliau masternya lesson study ya seklaian saja kepala sekoah juga hanya megawali pembicaraa, ngomong santai aja.”* (**1Pd GIP 01 Rf 04**) juga mengungkapkan hal yang sama, *“Sebetulnya bukan. Dulu pake moderatr makah kaku. Ya sekarang lebih santai, gak menghakimi, ya kebersamaan saja.”*

Pada kegiatan refleksi di SMPN 1 Srandakan, moderator adalah sesama guru IPS berdasarkan kesukarelaan. Menurut hasil

observasi dan dokumentasi notulen refleksi, moderator dapat menghidupkan suasana diskusi ketika refleksi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh pernyataan **(1Sr GMI Rf 02)** *“Ya kesepakatan saja itu sukarela... Ya alangkah lebih baik ya teman seumpun kan bisa mengarahkan kearah ilmu... Ya selama ini teman IPS. Ya sebaiknya IPS, dan pas gak ngajar juga ikut jadi observer juga. Jadi tahu juga.”* Menurut hasil observasi bahwa moderator dapat menghidupkan diskusi dalam kegiatan refleksi, dengan cara membebaskan pengamat siapa yang mau menyampaikan temuannya dan ketika terdapat temuan masalah dalam siswa belajar, kemudian moderator mempersilahkan pengamat yang lain untuk menanggapi, sehingga guru yang tidak mengikuti *do* tetap dapat memberikan tanggapannya.

Di SMPN 2 Sewon, moderator ditunjuk oleh koordinator LSBS yaitu sesama guru IPS. Hal tersebut diketahui dari hasil observasi dan wawancara **(2Sw WK Rf 02)**, **(2Sw GMI Rf 03)**, **(2Sw GIP 01 Rf 03)**, **(2Sw GIP 02 Rf 03)** bahwa koordinator LSBS menentukan siapa yang menjadi moderator, yang satu bidang IPS dan kebetulan yang kepikiran adalah Pak Bintoro. Moderator dapat menghidupkan diskusi walaupun tidak mengamati secara penuh pembelajaran karena beliau berada diluar kelas. Hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara **(2Sw KS Rf 03)** **(2Sw GMI Rf 04)** **(2Sw GIP 01 Rf 04)**, **(2Sw GIP 02 Rf 04)** dan

(2Sw WK Rf 04) bahwa moderator dapat menghidupkan diskusi dalam kegiatan refleksi, dengan cara membebaskan pengamat dalam menyampaikan temuannya, membatasi dengan termin dan ditanggapi guru model, dilanjutkan lagi temuan pengamat, kemudian moderator juga menyebut nama pengamat untuk memancing pengamat mau menyampaikan temuannya, moderator juga berjalan mendekati pengamat yang menyampaikan temuannya sehingga diskusi menjadi lebih hidup.

Pada kegiatan refleksi di SMPN 1 Sewon, moderator adalah sesama guru IPS berdasarkan kesukarelaan. Menurut hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, moderator dapat menghidupkan suasana diskusi ketika refleksi. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh pernyataan (1Sw WK Rf 02) *“...Ya yang dijadwal ya saya yang nentukan. Kalo yang ini kan diluar jadwal ya, ya diserahkan mgmps ya kemarin sudah bu Suprih oh ya sekarang Pak Dana, geh monggo”* (1Sw GMI Rf 02-03) menambahkan *“Ya itu sudah diurutkan semua k jatah ya mbak. kebetulan kemarin pas Pak Dana...iya sudah diurutkan itu tadi”* Pernyataan senada didukung oleh (1Sw GIP 02 Rf 01) *“Ya penunjukkan moderator itu juga sukarela, ada SK kok, surat tugas maksud saya. ya saya membantu jadi moderator”* Berdasarkan hasil observasi bahwa moderator dapat menghidupkan diskusi dalam kegiatan refleksi, dengan cara mengurutkan pengamat dari

tempat duduk untuk mengutarakan temuan-temuannya selama menjadi pengamat.

Pada kegiatan refleksi di SMPN 1 Imogiri, moderator adalah koordinator LSBS. Menurut hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, moderator dapat menghidupkan suasana diskusi ketika refleksi. Hal ini sesuai pernyataan **(1Im WK Rf 02, 04), (1Im GMI Rf 03-04) (1Im GIP 01 Rf 01) (1Im GIP 02 Rf 01-02) (1Im GIP 03 Rf 01)** dan hasil observasi bahwa moderator biasanya adalah fasilitator/koordinator dan moderator dapat menghidupkan diskusi dalam kegiatan refleksi karena beliau tahu proses LSBS IPS ini dari *plan do see*, moderator membebaskan pengamat untuk menyampaikan temuannya, menyebut nama pengamat yang belum menyampaikan temuannya sehingga semua menyampaikan hasil pengamatannya.

Adanya kepala sekolah menjadi hal penting juga dalam proses kegiatan refleksi LSBS IPS. Kepala sekolah yang dapat menghadiri kegiatan refleksi LSBS IPS yaitu kepala sekolah SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri. Kepala sekolah yang tidak dapat menghadiri kegiatan refleksi LSBS IPS yaitu kepala sekolah SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 1 Sewon.

Di SMPN 2 Bantul, kepala sekolah diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya diakhir refleksi, dan terus

memendukung adanya kegiatan *lesson study* berbasis sekolah di SMPN 2 Bantul. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara (**2Bt WK Rf 05**), (**2Bt GIP 01 Rf 08**), (**2Bt GIP 02 Rf 08**) bahwa kepala sekolah biasanya ditunjuk sebagai narasumber yang diposisikan diakhir refleksi, beliau bertugas memberikan kesimpulan, penguatan, membenarkan, memberi petunjuk, memotivasi agar pembelajaran lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil observasi bahwa Kepala sekolah, Pak Wiharno, menengahi dan menguatkan temuan-temuan pengamat dan mendorong guru untuk mengimplementasikan hal-hal yang bagus dalam pembelajaran mereka.

Ketika kegiatan *see* berlangsung di SMPN 2Bambanglipuro, kepala sekolah tidak menghadiri pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara (**2Bb WK Rf 07**), (**2Bb GIP 01 Rf 08**), (**2Bb KS Rf 01**) dan hasil observasi bahwa kepala sekolah tidak menghadiri kegiatan *lesson study* karena sedang ada acara diluar, tapi beliau menanyakan dan meminta maaf kepada guru IPS bahwa tidak dapat menunggui kegiatan *lesson study*.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, kepala sekolah SMPN 1 Pandak selalu memberikan motivasi agar menerapkan hal baik yang ditemukan kedalam pembelajaran mereka. Hal tersebut dinyatakan oleh (**1Pd KS Rf 03**) "*Saya bukan moderator cuma mengarahkan ya hanya menyampaikan*

segi baiknya pak suhas untuk diambil. Ya bapak ibu pasti mengira saya bisa kok lebih baik. ya kita bisa implementasikan sisi baiknya ya yang gak baik gak usah diambil....” (1Pd GMI Rf 04) mendukung pernyataan tersebut, “*Bu Ani ya kepala sekolah ya beliau masternya lesson study di Kabupaten Bantul ya mendorong sekali beliau setiap semsetr pasti ada itu, semua gguru juga di suruh maju smua.”*

Kepala sekolah SMPN 1 Srandakan diberikan waktu untuk menguatkan temuannya diakhir kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara **(1Sr KS Rf 05), (1Sr GMI Rf 07), (1Sr GIP 01 Rf 07), (1Sr GIP 02 Rf 07)**, observasi dan dokumentasi notulen refleksi, selalu memberikan dukungan agar menerapkan hal baik yang ditemukan kedalam pembelajaran mereka dan mengharapkan kegiatan *lesson study* akan berjalan terus.

Ketika kegiatan *see* berlangsung, kepala sekolah SMPN 2 Sewon mendapatkan kesempatan untuk menguatkan temuan pengamat diakhir kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara **(2Sw WK Rf 08), (2Sw GMI Rf 08), (2Sw GIP 01 Rf 07), (2Sw GIP 02 Rf 07), (2Sw KS Rf 06)** dan hasil observasi bahwa kepala sekolah menengahi dan menguatkan temuan-temuan pengamat dan mendorong guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar melalui *leeson study*, mengimplementasikan hal-hal yang

bagus dalam pembelajaran mereka, dan selalu mendorong guru untuk terus melaksanakan *lesson study*.

Kepala sekolah SMPN 1 Sewon tidak menghadiri kegiatan refleksi karena sedang ada kesibukan, meskipun beliau ikut mengamati pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara (**1Sw KS Rf 01**), (**1Sw WK Rf 03**), (**1Sw GMI Rf 05**), (**1Sw GIP 01 Rf 03**), dan observasi, kepala sekolah tidak menghadiri kegiatan refleksi karena sedang mengurus tandatangan TPM kelas IX namun beliau tetap menyampaikan hasil temuannya secara informal kepada guru model maupun disampaikan ketika rapat sehingga dapat menjadi pembelajaran bersama sesama guru.

Di SMPN 1 Imogiri, kepala sekolah diberikan waktu untuk menyampaikan sambutannya diawal kegiatan refleksi. Berdasarkan hasil wawancara (**1Im KS Rf 01**), (**1Im WK Rf 07**) (**1Im GMI Rf 07**), (**1Im GIP 02 Rf 05**), observasi dan dokumentasi notulen refleksi, bahwa kepala sekolah diberikan waktu untuk menyampaikan sambutan diawal kegiatan refleksi karena beliau terburu kegiatan lain yang akan dilakukannya, beliau berpesan semga kegiatan LSBS memberikan ma snfaat semua pihak dan mengharapkan kegiatan *lesson study* akan berjalan terus.

2) Penyampaian kesan pengamat

Di SMPN 2 Bantul dan SMPN 1 Srandakan, pengamat menyampaikan tanggapannya atau temuannya setelah guru model

menyampaikan kesannya. Pengamat menyampaikan tanggapannya sudah baik, masukan dari tanggapan tersebut bukan hanya untuk guru model pribadi tetapi untuk semua guru yang hadir, guru model itu hanya pelaksana karena itu hasil bersama. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, bahwa pengamat sudah menyampaikan temuannya dan tidak memojokkan guru model, kritik dan saran sudah disertai bukti nyata dalam pembelajaran dengan menayangkan rekaman video selama kegiatan *do lesson study* IPS. Di SMPN 1 Srandakan, banyak yang member masukan terhadap temuan masalah belajar anak, temuannya sudah disertai bukti nyata dalam pembelajaran

Di SMP 2 Bambanglipuro, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Sewon, SMPN 1 Imogiri dan SMPN 1 Pandak, pengamat menyampaikan tanggapannya atau temuannya setelah guru model menyampaikan kesannya. Di SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Sewon, SMPN 1 Imogiri dan SMPN 2 Sewon, pengamat menyampaikan tanggapannya sudah baik, tidak memojokkan guru model, kritik dan saran yang disampaikan membangun, sudah disertai bukti nyata dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara (**1Pd GIP 01 Rf 05**), hasil observasi, dan dokumentasi notulen refleksi bahwa pengamat sudah menyampaikan temuannya, mengungkapkan hal-hal baik yang ditemukan pengamat dan tidak memojokkan guru model, temuannya sudah disertai bukti nyata

dalam pembelajaran dan saran untuk pembelajaran disampaikan melalui surat.

3) Sikap guru model

Di SMPN 2 Bantul, guru model sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran mendapatkan kesempatan bicara pada awal refleksi. Guru menyampaikan kesan-kesannya, senang anak dapat mengerjakan apa yang dimaksud, sebelumnya meminta maaf jika kelas yang digunakan sempat beubah-ubah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara (**2Bt GMI Rf 05**) bahwa guru model senang karena anak antusias dalam pembelajaran walaupun sudah siang.

Guru model SMPN 2 Bambanglipuro mendapatkan kesempatan bicara pada awal refleksi. Berdasarkan hasil wawancara (**2Bb GMI Rf 06**) dan hasil observasi, bahwa guru menyampaikan kesan-kesannya, *open class* IPS membawa pengalaman tersendiri bagi guru model karena baru pertama kali menjadi guru model, siswa berhasil dalam pembelajaran, lebih aktif, sebelumnya meminta maaf jika pelaksanaan pembelajarannya kurang berjalan baik.

Di SMPN 1 Pandak, refleksi diadakan dua kali. Pada refleksi pertama, guru model mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang membantu membuat RPP, merasa grogi pembelajaran ditunggu banyak orang, pada refleksi yang kedua, guru model merasa kurang bisa mengatur waktu.

Di SMPN 1 Srandakan, guru model menyampaikan kesan-kesannya di awal refleksi. Guru model mengucapkan terimakasih telah mengikuti dari awal sampai akhir, mengucapkan terimakasih kepada yang membantu dalam pembelajaran, menyampaikan kesan bahwa kurang fit sehingga pembelajaran banyak yang lupa, menyampaikan bahwa dari hasil diskusi hanya 50% yang mencapai KKM.

Guru model SMPN 2 Sewon mendapatkan kesempatan bicara pada awal refleksi. Berdasarkan hasil wawancara (**2Sw GMI Rf 06**) dan hasil observasi, bahwa guru menyampaikan kesan-kesannya, memohon maaf karena pembelajaran belum seperti yang diharapkan, anak-anak belum siap belajar namun guru sudah mulai menjelaskan.

Guru model sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran mendapatkan kesempatan bicara pada awal refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, bahwa guru model mengucapkan terimakasih telah mengikuti dari awal sampai akhir, mengucapkan rasa syukur kegiatan dapat berjalan lancar, mengucapkan terimakasih kepada teman IPS yang membantu dan telah mengikuti *do* dan *see*.

Guru model SMPN 1 Sewon dan SMPN 1 Imogiri juga mendapatkan kesempatan bicara pada awal refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi, bahwa guru model

mengucapkan terimakasih telah mengikuti dari awal sampai akhir, mengucapkan rasa syukur kegiatan dapat berjalan lancar, mengucapkan terimakasih kepada teman IPS yang membantu dan telah mengikuti *do* dan *see*, meminta maaf jika pembelajaran masih belum terdapat evaluasi.

Semua guru model di sekolah menerima masukan-masukan tersebut dengan terbuka karena pembelajaran yang di *open class* kan itu sebenarnya pembelajaran bukan hanya untuk guru tapi untuk semua guru guru yang hadir. Guru model menerima tanggapan dari pengamat dengan terbuka, tidak tersinggung, tidak emosional, dan bersikap professional, berterimakasih, tidak protes karena sepintar apapun manusia pasti punya kelemahan dan pengamat memberi masukannya sudah sesuai yang diamati, rendah hati ketika dipuji.

4) Tindak lanjut

Tindak lanjut di semua sekolah adalah pada masing-masing individu untuk memperbaiki pembelajarannya setelah mengikuti kegiatan *lesson study* berbasis sekolah pada pembelajaran IPS. Perbaikan-perbaikan tersebut seperti perbaikan RPP, perbaikan langkah pembelajaran, penerapan yang baik dapat ditiru oleh masing-masing guru. Di SMPN 2 Bantul, SMN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon, dan SMPN 1 Sewon terdapat tambahan tindaklanjut yaitu penambahan fasilitas sekolah seperti penambahan kamera dokumen dan LCD di setiap ruang.

Tindak lanjut dari adanya kegiatan ini di SMPN 1 Imogiri juga terdapat perbaikan pembelajaran pada masing-masing individu guru dan kegiatan LSBS akan terus berjalan semester berikutnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara **(1Im KS Rf 02) (1Im WK Rf 08) (1Sr GMI Rf 08), (1Im GMI Rf 08) (1Im GIP 02 Rf 06)**, dan hasil observasi bahwa kegiatan *lesson study* dapat lebih ditingkatkan lagi, terutama bagi guru-guru kelas VII diagendakan akan dijadwalkan menjadi guru model pada semester berikutnya, dikarenakan dapat sebagai contoh pembelajaran dengan kurikulum 2013 dan setiap guru lebih memperhatikan dalam pengelolaan siswa, memperhatikan penggunaan media dan metode.

Tindak lanjut di SMPN 1 Pandak dari adanya kegiatan ini adalah perbaikan kegiatan *lesson study* menggunakan model yang baru dan perbaikan pembelajaran pada masing-masing individu guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara **(1Pd KS Rf 06), (1Pd WK Rf 06), (1Pd GMI Rf 05)**, hasil observasi dan dokumentasi notulen refleksi bahwa kegiatan *do* pada model *lesson study* yang baru dilaksanakan dua kali, dan kegiatan refleksi dilaksanakan dengan santai, duduknya satu meja, agar guru model tidak merasa dihakimi dan pelajaran berharga yang ditemukan dapat diterapkan di masing-masing pembelajaran.

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah ini biasanya di SMPN 2 Bantul, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon,

SMPN 1 Sewon akan membuat laporan kegiatan. Di sekolah tersebut akan dibuat laporan kegiatan oleh koordinator LSBS yang berisi RPP, LKS, daftar hadir guru model, daftar hadir pengamat ketika do, daftar hadir ketika refleksi, lembar observasi, yang nantinya akan diarsipkan sekolah untuk evaluasi, sedangkan laporan pengeluaran diurus oleh bendahara BOS. Laporan ini akan dikumpulkan jadi satu dan dijilid tiap akhir tahun pelajaran.

SMPN 1 Imogiri biasanya juga akan membuat laporan kegiatan *lesson study* berbasis sekolah. Berbeda dengan SMPN 2 Bambanglipuro, kegiatan *lesson study* berbasis sekolah ini biasanya tidak membuat laporan kegiatan. Kedua sekolah tersebut untuk semester ini hanya terdapat laporan anggaran saja. Hal ini sesuai hasil wawancara **(1Im KS Rf 03) (1Im WK Rf 09) (1Im GMI Rf 09) (1Im GIP 03 Rf 05)**, menyebutkan bahwa kegiatan LSBS di SMPN 1 Imogiri biasanya dibuat laporan kegiatan oleh koordinator LSBS, namun untuk semester ini, koordinator LSBS hanya membuat laporan penggunaan anggaran saja karena kesibukan beliau. Hasil wawancara **(2Bb KS Rf 03), (2Bb GMI Rf 10), (2Bb GIP 01 Rf 10)** dan observasi, yang menyebutkan bahwa kegiatan LSBS di SMPN 2 Bambanglipuro akan dibuat laporan penggunaan anggaran oleh bendahara BOS untuk arsip sekolah dan tidak dilaporkan ke dinas.

2. Manfaat Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Bantul memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara **(2Bt KS Mf 01-02)**, **(2Bt WK Mf 01)**, **(2Bt GMI Mf 01)**, **(2Bt GIP 01 Mf 01-02)**, **(2Bt S Mf 01-02)** dan hasil observasi, yaitu

- 1) Guru dapat belajar dari orang lain, guru mendapatkan pengalaman yang lebih banyak yang dapat diterapkan dalam pembelajaran masing-masing.
- 2) Guru dapat menambah jenis media dalam pembelajaran
- 3) Guru model maupun pengamat dapat meningkatkan penggunaan alat bantu ajar, seperti kamera dokumen, karena guru dapat melihat cara penggunaannya dalam pembelajaran maupun dari contoh penggunaan ketika refleksi.
- 4) Guru pengamat dapat mengambil pelajaran bahwa penggunaan *linking verb* dalam pembelajaran dapat mempermudah menghafal dengan cepat.
- 5) Guru lebih siap melakukan pembelajaran karena administrasi lengkap, mulai dari RPP, LKS, media, dan penilaian
- 6) Guru dapat mengambil hikmah bahwa siswa senang, maka materi akan mudah dipahami, seperti siswa diberikan yel-yel dalam pembelajaran

- 7) Siswa lebih antusias seperti terlihat lebih percaya diri, tenang, aktif, memperhatikan dalam pembelajaran karena ditunggu oleh pengamat dan berdampak pada pembelajaran selanjutnya
- 8) Siswa dapat berlatih menghargai orang lain dan bekerjasama melalui diskusi
- 9) Keaktifan siswa meningkat karena ada proses diskusi dan presentasi
- 10) Kualitas sekolah meningkat, yang dapat ditunjukkan dengan raking sekolah meningkat

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Bambanglipuro memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara **(2Bb KS Mf 01-02), (2Bb WK Mf 01), (2Bb GMI Mf 01-02), (2Bb GIP 01 Mf 01-02), (2Bb GIP 02 Mf 01) (2Bb S Mf 01-02)** dan hasil observasi, yaitu

- 1) Memberikan pengalaman bagi guru model untuk menjadi guru profesional
- 2) Terdapat perbaikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian
- 3) *Lesson study* memberikan wawasan bagaimana pembelajaran yang baik atau tidak baik, contohnya ketika diskusi tidak perlu semua kelompok tampil presentasi agar tidak membuang waktu
- 4) Metode bertambah karena biasana hanya ceramah
- 5) Guru model dapat meningkatkan penggunaan media karena jarang menggunakan LCD

- 6) Siswa lebih memperhatikan pembelajaran dan aktif
- 7) Siswa lebih termotivasi belajar
- 8) Solidaritas siswa bertambah karena ada diskusi
- 9) Sekolah terkenal sampai di universitas karena sering kirim surat

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Pandak memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara **(1Pd KS Mf 01)**, **(1Pd WK Mf 01)**, **(1Pd GMI Mf 01)**, **(1Pd GIP 01 Mf 01-02)**, **(1Pd GIP 02 Mf 01)** **(1Pd S Mf 01)** dan hasil observasi, yaitu

- 1) Guru dapat meningkatkan pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas karena *do* dilaksanakan dua kali
- 2) Pengamat dapat mengambil pelajaran dan lebih meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan media yang lebih menarik lagi, mengelola siswa agar lebih akrab, membuat suasana pembelajaran menjadi lebih *enjoy*
- 3) Guru tidak malu-malu dalam menyampaikan idenya
- 4) RPP lebih sempurna karena dipikirkan orang banyak
- 5) Guru dituntut untuk mengembangkan media
- 6) Hubungan kolegalitas warga sekolah lebih erat karena ketika refleksi duduk bersama, tidak ada atasan dan bawahan
- 7) Perbaikan pembelajaran di kelas masing-masing
- 8) Dengan *lesson study* harapannya prestasi anak meningkat

- 9) Siswa bisa berlatih untuk konsentrasi dalam belajar meskipun terdapat banyak orang
- 10) Guru baik, siswa baik, dengan *lesson study* prestasi sekolah naik

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Srandakan memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**1Sr KS Mf 01**), (**1Sr GMI Mf 01**), (**1Sr GIP 02 Mf 01**) (**1Sr S Mf 01-02**) dan hasil observasi, yaitu

- 1) Setiap guru dapat meningkatkan pengelolaan siswa agar siswa tidak ada yang bermasalah dalam belajar
- 2) Guru dapat meningkatkan pengelolaan pembelajaran seperti sebelum diskusi harus diberikan arahan yang jelas dan untuk mengetahui hasil pekerjaan siswa dapat dengan presentasi bukan sepenuhnya guru
- 3) Menambah variasi penggunaan media
- 4) Guru dapat memberikan media yang menarik dalam apersepsi dapat berguna untuk mendapatkan perhatian siswa dalam pembelajaran
- 5) Menambah variasi metode pembelajaran
- 6) Menambah silaturahmi guru
- 7) Sesama guru dapat berbagi pengalaman mengajar
- 8) Pembelajaran lebih kondusif karena ditunggu pengamat
- 9) Siswa lebih memperhatikan dan aktif jika ditunggu pengamat
- 10) Sekolah menjadi terkenal

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Sewon memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**2Sw KS Mf 01-02**), (**2Sw GIP 01 Mf 01**), (**2Sw GIP 02 Mf 01**) dan hasil observasi, yaitu

- 1) Guru model dapat meningkatkan pengelolaan kelas, seperti melihat kondisi siswa sudah siap pelajaran atau belum agar siswa dapat lebih memahami pelajaran.
- 2) Pengamat dapat mengambil pelajaran bahwa penggunaan sulap dapat menarik perhatian siswa untuk masuk ke dalam materi.
- 3) Semua guru dapat mengetahui bahwa didkusi akan berjalan jika waktu yang diberikan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplor materi minimal 15 menit
- 4) Guru dapat mengetahui bahwa ketika presentasi sebaiknya terdapat tanggapan dari siswa lain.
- 5) Dapat menguatkan materi IPS
- 6) Pelaksanaan program sekolah tercapai
- 7) Guru dapat meningkatkan pembelajaran di kelas masing-masing
- 8) Guru mengajarnya bagus, prestasi sekolah juga naik

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Sewon memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**1Sw KS Mf 01**),

(1Sw WK Mf 01), (1Sw GMI Mf 01) (1Sw GIP 01 Mf 01), (1Sw GIP 02 Mf 01), (1Sw GIP 03 Mf 01), (1Sw GIP 04 Mf 01) dan hasil observasi, yaitu

- 1) Guru model dapat meningkatkan pengelolaan kelas, seperti lebih memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberkan pujian, guru dapat memberikan motivasi dan memancing siswa agar aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika diskusi macet.
- 2) Pengamat dapat mengambil pelajaran bahwa penggunaan video dapat menarik perhatian siswa untuk masuk ke dalam materi, kedekatan antara guru dan siswa dapat menjadikan kelas yang belum hebat menjadi hebat.
- 3) Melatih guru professional, menyiapkan kelengkapan administrasi
- 4) Siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik
- 5) Jika kualitas guru meningkat maka akan meningkatkan kualitas pendidikan
- 6) Guru dapat mengambil hal baik yang bisa diterapkan di pembelajaran mereka
- 7) Siswa lebih memperhatikan jika *open class*

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Imogiri memberikan manfaat bagi guru, siswa maupun sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (1Im KS Mf 01), (1Im WK Mf 01), (1Im GMI Mf 01-02) (1Im GIP 01 Mf 01), (1Im

GIP 02 Mf 01), (1Im GIP 03 Mf 01), (1Im S Mf 01-02) dan hasil observasi, yaitu

- 1) Proses pembelajaran dapat meningkat
- 2) Guru model dapat meningkatkan pengelolaan kelas, seperti keefektifan diskusi misalnya pembagian kelompok dan tempat diskusi
- 3) Guru lebih memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberkan pujian, guru dapat lebih tegas dalam mengatur jalannya diskusi seperti memberikan petunjuk jalannya diskusi, penegasan tugas,- tugas, dan juga guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa.
- 4) Pengamat dapat mengambil pelajaran bahwa pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 harus dapat mengaktifkan siswa, guru tidak boleh bicara banyak, dan lebih mengamati siswa untuk menilai sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan siswa.
- 5) Dengan pembelajaran yang meningkat pemahaan siswa meningkat sekolah prestasi sekolah juga meningkat
- 6) Guru dapat belajar melengkapi administrasi pembelajaran
- 7) Siswa lebih aktif ketika *open class* dan berdampak pada pembelajaran berikutnya
- 8) Guru dapat menambah variasi metode pembelajaran
- 9) Siswa dapat melatih percayaa diri agar mau bertanya

3. Kendala Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Bantul masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**2Bt KS Kd 01**), (**2Bt WK Kd 01**), (**2Bt GIP 01 Kd 01**), (**2Bt GIP 02 Kd 01**), (**2Bt S Kd 01**) dan observasi yaitu

- 1) Masih terdapat guru yang enggan mengikuti *lesson study* karena waktu pelaksanaan di siang hari, setelah jam pelajaran
- 2) Kesiapan guru model dalam melaksanakan *open class*
- 3) Guru merasa jenuh melaksanakan *lesson study*
- 4) Sulit menentukan jadwal karena banyaknya kegiatan sekolah
- 5) Waktu pelaksanaan diluar jam pelajaran dengan waktu 60menit tidak dapat digunakan di pembelajaran biasanya di kelas lain
- 6) Kegiatan *lesson study* tidak direkam sehingga tidak ada tayangan video yang dapat dilihat ketika refleksi
- 7) Beberapa pengamat masih terdengar ada yang bicara sendiri

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Bambanglipuro masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**2Bb KS Kd 01**),

(2Bb WK Kd 01), (2Bb GIP 01 Kd 01), (2Bb GIP 02 Kd 01), (2Bb GMI Kd 01), (2Bb S Kd 01) dan observasi yaitu

- 1) Masih banyak guru yang belum mengetahui aturan dalam *lesson study*
- 2) Guru sungkan mengeluarkan pendapat ketika refleksi karena perbedaan usia
- 3) Susah menentukan waktu pelaksanaan kegiatan *lesson study* karena padatnya acara sekolah
- 4) Butuh waktu untuk mempersiapkan media
- 5) Materi IPS yang banyak seringkali menuntut guru untuk ceramah mengejar materi
- 6) Pengamat mempunyai jam mengajar dikelas lain, jadi dalam mengamati tidak maksimal
- 7) Sarana di setiap kelas kurang mendukung
- 8) Sumber belajar bagi siswa masih kurang karena harus pinjam sendiri, sekolah tidak memfasilitasi.

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Pandak masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara **(1Pd KS Kd 01), (1Pd WK Kd 01), (1Pd GIP 01 Kd 01), (1Pd GIP 02 Kd 01), (1Pd GMI Kd 01)**, dan observasi yaitu

- 1) Pengamat masih sedikit karena berbenturan jadwal mengajar

- 2) Masih kurangnya kesadaran guru untuk melaksanakan *lesson study* sehingga ketika refleksi pun banyak guru yang sudah pulang
- 3) Ruang kelas yang dipakai terlalu sempit bagi pengamat
- 4) Banyak guru yang sudah jenuh dengan kegiatan *lesson study*

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Srandakan masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**1Sr WK Kd 01**), (**1Sr GIP 02 Kd 01**), (**1Sr GMI Kd 01**), dan observasi yaitu

- 1) Adanya kesibukan guru sehingga terlihat pada pelaksanaan *plan* hanya dua orang
- 2) Budaya Indonesia berbeda dengan Indonesia, di Jepang tugas guru hanya mengajar, di Indonesia guru harus melakukan pengadministrasian, sehingga belum bisa sepenuhnya menjalankan kegiatan *lesson study*
- 3) Guru masih kurang dalam pengoperasionalan teknologi

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Sewon masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**2Sw WK Kd 01**), (**2Sw GMI Kd 01**), (**2Sw GIP 01 Kd 01**), (**2Sw S Kd 01**) dan observasi yaitu

- 1) Masih banyak guru yang enggan mengikuti kegiatan *lesson study* contohnya dalam menghadirkan pengamat masih sukar

- 2) Tidak semua guru yang ditunjuk sebagai guru model mau melaksanakannya
- 3) Pelaksanaan *lesson study* masih dianggap membebani guru model
- 4) Keterbatasan ruang yang digunakan *lesson study*
- 5) Siswa merasa tidak nyaman dengan banyaknya pengamat yang menunggu

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Sewon masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara (**1Sw WK Kd 01**), (**1Sw GIP 01 Kd 01**), (**1Sw GIP 03 Kd 01**), (**1Sw GIP 04 Kd 01**), dan observasi yaitu

- 1) Adanya kesibukan guru IPS sehingga kegiatan *plan lesson study* hanya dihadiri oleh tiga guru
- 2) Kegiatan *see* terlihat tergesa-gesa dan tidak dihadiri oleh kepala sekolah
- 3) Dalam hal menentukan guru model ada rasa tidak enak
- 4) Guru susah untuk belajar kreatif, mengenai pengembangan media dan metode
- 5) Sarana sekolah kurang, seperti LCD tidak semua kelas ada, jika mau dipakai sering berbenturan
- 6) Budaya guru dan siswa beda dengan Jepang, jadi kurang efektif

- 7) Sistem pendidikan yang selalu berubah, membuat guru terus beradaptasi dan memulai mengajar dari nol

Kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Imogiri masih mengalami beberapa kendala bagi guru. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara **(1Im KS Kd 01)** **(1Im WK Kd 01)**, **(1Im GMI Kd 01)**, **(1Im GIP 02 Kd 01)**, **(1Im GIP 03 Kd 01)**, **(1Im S Kd 01)**, dan observasi yaitu

- 1) Guru banyak yang merasa sudah jenuh untuk melaksanakan *lesson study*
- 2) Adanya kesibukan masing-masing guru dan kurangnya pemimpin untuk mendorong terlaksananya kegiatan *lesson study* sehingga kegiatan *lesson study* sempat macet.
- 3) Kurangnya kesiapan guru untuk melaksanakan *lesson study* IPS dengan kurikulum 2013 sehingga jadwal kegiatan sempat mundur.
- 4) Masih terdapat kesulitan menentukan jadwal LSBS karena banyaknya agenda sekolah
- 5) Kegiatan LSBS hanya bertumpu pada satu orang yaitu koordinator LSBS karena sudah tidak ada lagi tim LSBS
- 6) Belum semua kelas terdapat LCD padahal kurikulum 2013 butuh penggunaan teknologi sebagai media
- 7) Guru IPS yang diwajibkan menjadi pengamat dalam *open class* IPS ada yang meninggalkan jam mengajarnya

4. Solusi Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 2 Bantul diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (2Bt KS SI 01), (2Bt WK SI 01), (2Bt GIP 01 SI 01), (2Bt GIP 02 SI 01), (2Bt S SI 01) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Penjadwalan ditinjau ulang agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain, dibuat setiap hari Sabtu yang kosong
- 2) Kepala sekolah aktif mengikuti *lesson study*, hal ini dapat dirasa memberikan motivasi lebih karena guru sungkan jika tidak mengikuti kegiatan *lesson study*
- 3) Pemantauan kepala sekolah terhadap guru, selalu diingatkan, diberikan pemahaman, menanyakan apa yang perlu dibantu, ditegur.
- 4) Guru model dan pengamat diberikan surat tugas
- 5) Diberikan apresiasi, honor bagi guru agar lebih semangat
- 6) Sekolah membuat ruang multimedia agar lebih mendukung kegiatan *see*
- 7) Persiapan guru model lebih ditingkatkan, seperti pengecekan alat bantu ajar agar ketika pembelajaran lebih efektif

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 2 Bambanglipuro diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**2Bb KS SI 01**), (**2Bb WK SI 01**), (**2Bb GMI SI 01**), (**2Bb GIP 01 SI 01**), (**2Bb S SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Mencari waktu luang untuk tetap melaksanakan kegiatan *lesson study*
- 2) Meminta penjelasan lebih lanjut mengenai *lesson study* kepada guru MIPA
- 3) Menghilangkan rasa sungkan untuk berpendapat karena kegiatan *lesson study* adalah kegiatan ilmiah
- 4) Menghilangkan rasa malas pada diri guru agar selalu memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan menggunakan berbagai metode dan media
- 5) Siswa berusaha mencari sendiri sumber belajar yang dibutuhkan

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 1 Pandak diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**1Pd KS SI 01**), (**1Pd WK SI 01**), (**1Pd GMI SI 01**), (**1Pd GIP 01 SI 01**), (**1Pd GIP 02 SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Melakukan *open class* dua kali setiap mata pelajaran dengan guru model yang sama, materinya sama di kelas yang berbeda agar banyak guru yang dapat mengikuti dari pembelajaran yang telah dilakukan

- 2) Ketika *open class* dapat tukaran kelas dengan ruangan yang lebih luas
- 3) Himbauan dari kepala sekolah agar lebih banyak guru yang mengikuti
- 4) Mencari jadwal yang luang terutama guru yang serumpun
- 5) Perlu membangun komitmen guru agar mau memperbaiki pembelajaran

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 1 Srandakan diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**1Sr WK SI 01**), (**1Sr GMI SI 01**), (**1Sr GIP 02 SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Guru IPS harus meningkatkan kebersamaannya demi kemajuan IPS, dengan cara lebih meluangkan waktu bersama untuk *sharing* pembelajaran
- 2) Tugas guru diperbaiki, hanya mengajar saja tidak perlu diberikan beban pengadministrasian
- 3) Belajar mengenai teknologi

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 2 Sewon diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**2Sw KS SI 01**), (**2Sw WK SI 01**), (**2Sw GMI SI 01**), (**2Sw GIP 01 SI 01**), (**2Sw S SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Saling memotivasi antar guru dalam hal kegiatan *lesson study*

- 2) Kepala sekolah harus memonitoring semua kegiatan, ada peran khusus kepala sekolah untuk mendorong berjalannya kegiatan *lesson study*, misalnya melalui pendekatan pada setiap personil guru agar melaksanakan *lesson study*
- 3) Guru harus merelakan waktu dan tenaga untuk mempersiapkan pembelajaran yang baik
- 4) Jumlah pengamat yang mengamati dibuat jadwal, tidak semua guru ikut mengamati agar siswa tetap nyaman dalam pembelajaran

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 1 Sewon diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**1Sw WK SI 01**), (**1Sw GIP 01 SI 01**), (**1Sw GIP 04 SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Mencari waktu tepat yang sebagian besar guru bersangkutan dapat mengikuti kegiatan *lesson study* IPS baik mulai dari *plan, do* maupun *see*.
- 2) Memberikan pengertian bahwa semua akan merasakan menjadi guru model
- 3) Menyempatkan waktu dan tenaga untuk pembelajaran yang baik
- 4) Membawa sendiri media atau alat mengajar yang dibutuhkan jika berbenturan penggunaannya

Dari beberapa kendala yang dihadapi SMPN 1 Sewon diperlukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan hasil wawancara (**1Im WK SI 01**), (**1Im GMI SI 01**), (**1Im GIP 02 SI 01**), (**1Im GIP 03 SI 01**) dan observasi, ditemukan beberapa solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

- 1) Pemimpin lebih mendorong kegiatan *lesson study* agar guru lebih semangat dalam membuat jadwal dan meluangkan waktu mereka untuk melaksanakan *lesson study*.
- 2) Setiap guru hendaknya lebih memahami kembali tugas dan tanggungjawab guru bahwa menyiapkan segala keperluan administrasi maupun kelengkapan mengajar adalah tugas guru disetiap pertemuan dan meningkatkan pengelolaan pembelajaran menjadi tugas yang harus terus dilakukan oleh seorang guru.
- 3) Mengganti koordinator LSBS dengan wakil kepala sekolah dan yang lebih tua sehingga lebih disegani dan dapat mendorong kegiatan LSBS
- 4) Menghidupkan kembali tim LSBS
- 5) Sekolah lebih memfasilitasi media pembelajaran atau alat bantu ajar seperti LCD disetiap ruang kelas
- 6) Lebih cermat lagi dalam pembuatan jadwal agar lebih banyak yang ikut dalam kegiatan *lesson study*

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Beberapa sekolah menengah pertama di Kabupaten Bantul telah melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan *lesson study*. Sekolah menengah pertama tersebut melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) di sekolah mereka masing-masing. Hal tersebut karena *lesson study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. Sekolah-sekolah yang melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS adalah SMPN 2 Bantul, SMPN 2 Bambanglipuro, SMPN 1 Pandak, SMPN 1 Srandakan, SMPN 2 Sewon, SMPN 1 Sewon, dan SMPN 1 Imogiri.

Lesson study dipilih untuk dilaksanakan karena sesuai dengan konsep pengelolaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Daryanto dan Muljo (2012: 143-144) mengemukakan bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Langkah-langkah pengelolaan pembelajaran tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada *lesson study*.

Secara keseluruhan, kegiatan *lesson study* IPS di semua sekolah sudah sesuai dengan langkah-langkah pada *lesson study*. Menurut Tim *lesson study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 2), secara umum *lesson study* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan dan observasi), dan *see* (refleksi).

a. *Plan*

Sekolah menengah pertama yang dijadikan tempat penelitian telah melaksanakan LSBS pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini sesuai dengan teori menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 56) bahwa semua mata pelajaran dapat dan harus dicakup oleh *lesson study* berbasis sekolah.

Tim *lesson study* berbasis sekolah pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian yang berjalan hanya di SMPN 1 Sewon saja. Hal tersebut terjadi karena pada SMPN 1 Sewon mempunyai susunan tim LSBS secara tertulis yang melibatkan seluruh warga sekolah. Berbeda dengan sekolah lain, rata-rata sekolah hanya mengandalkan koordinator LSBS saja untuk mengurus sepenuhnya pelaksanaan LSBS. Tim LSBS berguna untuk pembagian tugas pelaksanaan LSBS, seperti mengkoordinasikan jalannya LSBS, mengurus keuangan, tempat, dokumentasi, dan sebagainya. Pembagian tugas pada setiap pelaksanaan di masing-masing sekolah merupakan hak setiap sekolah, akan tetapi tidak semestinya pelaksanaan LSBS memberatkan salah

satu pihak karena makna dari LSBS adalah perbaikan pembelajaran bersama. Jadi seharusnya terdapat kerjasama seluruh warga sekolah untuk ikut andil dalam pelaksanaan LSBS.

Pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian, rata-rata koordinator merangkap sebagai fasilitator karena mereka adalah guru yang sering melaksanakan *lesson study* MGMP. Seorang fasilitator mempunyai kualifikasi pengetahuan dan latar belakang mata pelajaran yang kuat dan kapasitas pedagogis yang kuat (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 56). Biasanya mereka adalah guru dari MIPA karena *lesson study* MGMP yang berjalan hanya MIPA dan bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan ketidakcocokan pada setiap mata pelajaran yang *open lesson* termasuk ketika *open lesson* IPS mereka hanya memberikan masukan kepada teknis pembelajaran saja tidak dengan materi IPS. Padahal seharusnya fasilitator dapat memberikan masukan teknis dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS dan Lembar Kerja Siswa (LKS) supaya siswa dapat termotivasi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 13), koordinator dan fasilitator perlu mempersiapkan denah tempat duduk, lembar pengamatan, daftar pengamat. Tugas koordinator dan fasilitator sudah sesuai dengan hasil penelitian bahwa mereka seringkali mempersiapkan lembar pengamatan, daftar pengamat, bahkan mereka mengurus biaya pengeluaran LSBS juga sampai dengan

pembuatan jadwal LSBS. Seringkali denah tempat duduk atau penggantinya seperti papan nama atau nomor dipersiapkan oleh guru model, karena koordinator tidak hafal dengan siswa kelas tersebut.

Biaya yang dikeluarkan setiap sekolah untuk pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah adalah untuk konsumsi dan penggandaan. Hal ini kurang sesuai dengan aturan *lesson study* karena *lesson study* sebenarnya tidak membutuhkan “konsumsi” saat tahap refleksi berlangsung dan biaya yang dikeluarkan hanya biaya fotokopi, bahan yang diperlukan dalam *open lesson* dan sejumlah alat tulis. Seharusnya kegiatan *lesson study* berbasis sekolah tidak menghabiskan banyak biaya agar dapat dilaksanakan rutin tanpa membebani sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata sekolah melaksanakan LSBS IPS sesuai dengan jadwal pelajaran biasa, kecuali di SMPN 2 Bantul dan SMPN 2 Sewon. Hal ini sudah sesuai dengan aturan *lesson study* yaitu pelaksanaan LSBS dapat dilakukan ketika jam pelajaran berlangsung maupun setelah pelajaran berakhir, sesuai pertimbangan agenda sekolah. Setiap sekolah mempunyai agenda sekolah yang berbeda-beda, oleh karena itu ada yang melaksanakan ketika jam pelajaran maupun setelah jam pelajaran berakhir atau pulang sekolah.

Sekolah jarang menggunakan dukungan teknis ketika melaksanakan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS, hanya SMPN 1 Srandakan yang dihadiri oleh dosen pendamping dari UNY dan pengawas dari dinas ketika kegiatan *do* dan *see*. Dosen pendamping

yang didatangkan dari UNY belum sesuai dengan mata pelajaran untuk *open lesson* yaitu ketika *open lesson* IPS, dosen pendamping yang datangkan adalah dosen dari jurusan kimia. Hal tersebut dapat berakibat bahwa masukan yang diberikan tidak sesuai dengan materi IPS, karena dapat saja *lesson study* berjalan di setiap sekolah namun prestasi belajarnya kurang. Seharusnya dosen yang didatangkan dari UNY adalah dosen IPS yang dapat memberikan masukan teknik pembelajaran juga dapat memberikan masukan mengenai materi IPS, sehingga perbaikan pembelajaran IPS dan hasil belajar IPS dapat lebih optimal.

Sebagian besar guru model membuat RPP sesuai dengan urutan silabus, kecuali di SMPN 2 Sewon, karena di SMPN 2 Sewon menggunakan kelas VIII dengan materi kelas IX yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan konsep *lesson study* yang menekankan pada perbaikan pembelajaran. Jika dilaksanakan bukan pada materi yang biasanya, hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran bahwa materi itu berhasil pada kelas tersebut, dan tidak dapat diperbaiki pada kelas yang lain.

Perencanaan pembelajaran di semua sekolah menggunakan metode kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan konsep *lesson study* bahwa pada *lesson study*, pembelajaran sebaiknya menekankan pada pemanfaatan kerja kelompok (kolaborasi), penggunaan materi/topik yang konkrit, dan penggunaan dialog (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan

JICA, 2009: 14-15). Pembentukan kelompok rata-rata hanya seponatan sesuai tempat duduk siswa, seharusnya pembentukan kelompok mempertimbangkan komposisi laki-laki perempuan dan siswa pintar lemah. Hal ini menjadi pertimbangan karena komposisi seimbang yang laki-laki rasional, yang perempuan rajin, yang lemah dapat dibantu yang pintar. Hanya SMPN 2 Bantul dan SMPN 1 Srandakan yang sudah memperhatikan hal tersebut.

Sekolah yang melaksanakan *lesson study* IPS sebagian besar tidak melaksanakan gladi bersih. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah menggunakan gladi bersih dikelas lain adalah SMPN 2 Bambanglipuro dan SMPN 1 Imogiri. Hal tersebut dikarenakan materi yang akan di *open lesson* kebetulan adalah materi baru di semua kelas, sehingga mereka hanya memberitahu siswa bahwa kelas akan dipakai untuk *lesson study* IPS. Perencanaan pembelajaran yang baik sebaiknya melaksanakan gladi bersih untuk menentukan penggunaan waktu, materi dan metode agar hasilnya lebih optimal.

b. *Do*

Menurut I Wayan Santyasa (2009: 7) pada tahap pelaksanaan *lesson study* bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru model sudah melaksanakan pembelajaran sesuai yang direncanakan. Bagi sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2006 mereka sudah melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah EEK dan bagi yang sudah

menerapkan kurikulum 2013 yaitu SMPN 1 Imogri sudah menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik.

Pada semua sekolah yang melaksanakan *lesson study* IPS semuanya sudah melaksanakan sesuai prinsip-prinsip, penilaian, dan tujuan IPS. Hal ini sesuai dengan konsep LSBS IPS yang ditujukan untuk peningkatan proses pembelajaran, oleh karena itu, prinsip pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran IPS harus diperhatikan. Berdasarkan hasil observasi rata-rata pembelajaran di tempat penelitian sudah menerapkan prinsip pembelajaran seperti prinsip perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, penguatan, dan prinsip perbedaan individual. Penilaian hasil pembelajaran belum terlalu nampak di sekolah yang menggunakan kurikulum 2006, sedangkan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, penilaian sudah dilakukan ketika proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian, pembelajaran IPS ketika *open class* sudah mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang memberikan kesempatan siswa menjadi warga negara yang baik, dan dapat menganalisis, berfikir, dan memecahkan masalah.

Pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS, terdapat pengamat yang mengamati pembelajaran. Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 31) pengamat harus memperhatikan aturan dalam pelaksanaan *lesson study*, sebagai

berikut: (1) pengamat harus menjaga ketenangan; (2) pengamat harus berada dalam ruang kelas; (3) pengamat dilarang mengajari dan berbicara kepada siswa. Hal ini sudah dilaksanakan pengamat pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian, hanya saja untuk menjaga ketenangan rata-rata pengamat masih sulit untuk melakukannya karena sifat manusia yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Seharusnya pengamat tetap harus menjaga ketenangan agar tidak mengganggu guru maupun siswa dalam pembelajaran.

Ada hal-hal yang perlu diamati: 1) apakah setiap siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dan 2) kualitas pembelajaran siswa (Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, 2009: 30). Siswa di semua sekolah dapat mengikuti pembelajaran, memperhatikan pembelajaran, memahami pelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil tersebutlah yang diharapkan dari kegiatan *lesson study* IPS.

c. *See*

Kegiatan refleksi pada sebagian sekolah dipandu oleh moderator. Menurut Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA, (2009: 36) fasilitator harus menjadi moderator dalam refleksi, kecuali ia sendiri saat itu berperan sebagai guru model. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa yang sesuai hanya SMPN 1 Imogiri, sedangkan sekolah lain yang menjadi moderator adalah guru IPS, namun semua moderator dapat menghidupkan diskusi kegiatan refleksi. Sebaiknya

yang menjadi moderator adalah yang menghadiri kegiatan *lesson study*, sehingga tahu permasalahan apa yang dibahas dan dapat memandu refleksi dengan lancar.

Pengamat di semua sekolah tidak ada yang menyampaikan kritikan pedas, semua temuan dalam pembelajaran disampaikan sesuai bukti nyata yang ada. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Tim *Lesson Study* Depdiknas, Depag, dan JICA (2009: 34), pengamat harus berusaha menghindari memberikan kritikan yang bersifat tajam atau pedas terhadap guru model. Masukan temuan pengamat sebenarnya bukan hanya ditujukan untuk guru model saja, namun untuk semua guru yang hadir agar diterapkan pada pembelajaran mereka masing-masing. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari kegiatan refleksi untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran (I Wayan Santyasa, 2009: 7). Jadi sebaiknya refleksi dilakukan santai, posisi duduk seperti musyawarah melingkar, jadi guru model tidak merasa dihakimi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut sesuai yang sudah dilakukan oleh SMPN 1 Pandak.

2. Manfaat Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Bagi guru:
 - 1) dapat berlatih menjadi guru professional, mempersiapkan media, dan kelengkapan administrasi lainnya
 - 2) dapat berbagi pengalaman pembelajaran dan perbaikan pada masing-masing pembelajaran
 - 3) dapat menambah jenis metode dan media pembelajaran
 - 4) dapat belajar kurikulum 2013
- b. bagi siswa: dapat berlatih untuk percaya diri aktif dalam pembelajaran
- c. bagi sekolah: meningkatkan kualitas sekolah

3. Kendala Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS mempunyai kendala sebagai berikut

- a. Masih terdapat guru enggan mengikuti kegiatan *lesson study*
- b. Sulit mengatur waktu kegiatan LSBS karena banyaknya agenda sekolah
- c. Fasilitas kurang disetiap ruang kelas belum terdapat LCD

4. Solusi Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Se-Kabupaten Bantul

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat solusi untuk mengatasi kendala kegiatan *lesson study* berbasis sekolah dalam pembelajaran IPS sebagai berikut

- a. Adanya pemantauan kepala sekolah untuk terus mendorong guru melaksanakan kegiatan *lesson study*
- b. Peninjauan ulang waktu kegiatan *lesson study* agar tidak berbenturan dengan agenda sekolah
- c. Sekolah menindaklanjuti untuk melengkapi fasilitas sekolah agar pembelajaran lebih baik